

HADITS SEBAGAI SUMBER AJARAN ISLAM

MODUL 5

PENDAHULUAN

Islam adalah sistem nilai dan ajaran Illahiyah yang bersifat transendental. Sebagai suatu sistem universal, Islam akan selalu hadir dinamis dan menyegarkan serta akan selalu mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Hal ini didasarkan pada sumber ajaran Islam yang kokoh, yaitu Alquran, Hadits dan Ijtihad (Musthafa Siba'i, 1975: 75).

Alquran adalah firman Allah SWT yang di dalamnya terkandung ajaran pokok untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Sunnah adalah segala sesuatu yang di-*idhafah*-kan kepada Muhammad Saw yang berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat manusia.

Karena keberadaannya sebagai sumber ajaran Islam, Alquran dan Sunnah telah menjadi fokus perhatian umat Islam sejak zaman Nabi sendiri sampai sekarang. Namun berbeda dengan Alquran, perkembangan Sunnah tidak semulus Alquran. Berbagai keraguan bahkan penolakan muncul seiring pertumbuhan studi terhadap Sunnah itu sendiri.

Keraguan tersebut lebih memuncak ketika munculnya golongan yang mengingkari Sunnah (*inkarussunnah*). Kelompok ini memiliki argumentasi sendiri atas sikap mereka itu (Azami, 1994: 42).

Dalam bagian tulisan ini, Anda akan diarahkan untuk memahami tentang hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Di samping itu, Anda juga dituntut memahami tentang pengertian Hadits, baik secara lughah maupun istilah, perbedaannya dengan sunnah, khabar dan atsar, fungsi hadits bagi Alquran, perbandingan hadits dengan Alquran dan hadits Qudsi serta sejarah kodifikasi hadits.

Secara rinci dalam bagian ini, Anda akan diarahkan untuk:

1. Menjelaskan definisi hadits, sunnah, khabar, dan atsar;
2. Mengidentifikasi beberapa contoh hadits *Qauliyah*, *Fi'liyah* dan *Taqririyah*;
3. Menjelaskan kedudukan dan fungsi hadits bagi Alquran
4. Menganalisis perbedaan dan persamaan hadits dengan Alquran
5. Menjelaskan tentang hadits Qudsi dan perbedaannya Alquran.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, sebaiknya Anda telah memahami dasar-dasar ulum al-Hadits dan ulum Alquran, sebagai *basic-knowledge* dalam memahami Islam lebih komprehensif.

Modul ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar-1, Anda diarahkan untuk memahami hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Sedangkan pada kegiatan belajar ke-2 Anda diarahkan untuk memahami metodologi hadits atau bagaimana memahami Hadits Nabi Saw melalui berbagai pendekatan.

Petunjuk Belajar

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bagian ini, ada baiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian;
2. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini;
3. Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki;
4. Pahami konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda;
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet;
6. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat;
7. Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud.



PENGETERIAN, FUNGSI DAN JENIS HADITS

A. PENGERTIAN DAN SINONIM KATA HADITS

1. Pengertian Hadits

Secara etimologis, hadits memiliki makna sebagai berikut:

- Jadid*, lawan *qadim*: yang baru (jamaknya *hidats*, *hudatsa*, dan *huduts*);
- Qarib*, yang dekat, yang belum lama terjadi;
- Khabar*, warta, yakni: sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yang lain (Hasbi Asshiddiqy, 1980: 20).

Adapun pengertian Hadits secara terminologis menurut Ahli Hadits:

“Segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi Saw” (Mahmud Thahan, 1978: 155).

Definisi di atas menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori hadits adalah perkataan nabi (*qauliyah*), perbuatan nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan Nabi (*ahwaliyah*). Di samping itu, sebagian ahli hadits menyatakan bahwa, masuk juga ke dalam keadaannya; segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah (*shirah*), kelahiran dan keturunannya (*silsilah*) serta tempat dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi nabi/rasul, maupun sesudahnya.

Sebagian ulama seperti Ath Thiby berpendapat bahwa “Hadits itu melengkapi sabda Nabi, perbuatan beliau dan taqir beliau. Melengkapi perkataan, perbuatan, dan taqir Sahabat. Sebagaimana melengkapi perkataan, perbuatan, dan taqir Tabi'in. Maka sesuatu Hadits yang sampai kepada dinamai *marfu'*, yang sampai kepada Sahabat dinamai *mauquf* dan yang sampai kepada Tabi'in dinamai *maqthu*. (Hasbi Asshiddiqy, 1980: 23).

2. Pengertian Sunah, Khabar dan Atsar

Di samping itu ada beberapa kata yang bersinonim dengan kata Hadits seperti *Sunnah*, *Khabar* dan *Atsar*, kebanyakan ulama mengartikan sama kepada tiga istilah ini. Namun sebagian yang lain membedakannya (M. Azami, 1990: 23).

a. Sunnah

Menurut bahasa Sunnah bermakna jalan yang dijalani, baik terpuji atau tidak. Sesuatu yang sudah tradisi atau menjadi kebiasaan dinamai sunnah, walaupun tidak baik.

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

Hadits ini memberi pengertian: perkataan sunnah diartikan jalan, sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmu bahasa sendiri.

Sunnah menurut *muhaditsin* ialah: segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw, maupun sesudahnya.

- Contoh hadits (sunnah) ucapan (Qauliyah):

()

"Segala amalan itu mengikuti niat." (H.R. Al Bukhary dan Muslim)

"Tak ada wasiat (tidak boleh diwasiatkan) untuk orang yang mengambil pusaka."

- Contoh hadits (sunnah) perbuatan/*Fi'liyah*:

Cara-cara mendirikan shalat, rakaatnya, cara-cara mengerjakan amalan hati, adab-adab berpuasa dan memutuskan perkara berdasarkan sumpah.

()

"Bersembahyanglah anda sebagaimana anda melihat saya bersembahyang." (H.R. Al Bukhary dan Muslim dari Malik ibnu Huwairits)

- Contoh hadits (sunnah) *Taqririyah*:

- 1) membenarkan sesuatu yang diperbuat oleh seseorang Sahabat dihadapan Nabi, atau diberitakan kepada Beliau, lalu Beliau tidak menyanggah/tidak menyalahkan serta menunjukan bahwa Beliau meyetujuinya.

"Jangan seseorang kamu bersembahyang, melainkan di Bani Quraidhah."

Sebagian Sahabat memahami lahirnya. Karena itu, mereka tidak mengerjakan shalat Ashar sebelum mereka sampai di Bani Quraidhah.

- 2) Menerangkan bahwa yang diperbuat oleh sahabat itu baik, serta menguatkannya pula.

ä

"Tidak, hanya binatang ini tidak ada di negeri saya karena itu saya tidak suka memakannya, makanlah sesungguhnya dia itu halal" (H.R. Al Bukhary dan Muslim).

Dalam kaitannya dengan istilah hadits, baik dari sudut etimologi maupun terminologi antara sunah dan hadits memiliki perbedaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh DR. Subhi Shalih dan Endang Soetari Ad. bahwa antara hadits dan

sunnah dapat dibedakan, bahwa hadits konotasi adalah segala peristiwa yang dinisbahkan kepada Nabi Saw walaupun hanya 1 x beliau mengucapkan dan mengerjakannya. Sedangkan sunnah, sesuatu yang diucapkan atau dilaksanakan secara terus menerus dan dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan *mutawatil* (Subhi Shalih, 1977: 20).

Pada dasarnya antara hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sangat berdekatan juga, karena Rasulullah Saw memperkuat sunnahnya dengan sabda nabi itu sendiri. Meminjam ungkapan Prof. Dr. Hasby Ash Shiddieqy bahwa sunah dan hadits adalah dua buah kata untuk satu wujud (Hasbi Ashshiddiqy, 1975: 4-5).

b. Khabar

Khabar menurut etimologis ialah berita yang disampaikan dari seseorang. Jamaknya adalah *akhbar*, orang banyak menyampaikan khabar dinamai *khabir*.

Khabar digunakan untuk segala sesuatu yang diterima dari yang selain Nabi Saw. Mengingat hal inilah orang yang meriwayatkan hadits dinamai *muhaddits*, dan orang yang meriwayatkan sejarah dinamai *akhbary*. Oleh karenanya, menurut mereka, khabar berbeda dengan hadits.

c. Ta'rif Atsar

- a. Atsar menurut etimologis, ialah bekas sesuatu atau sisa dari sesuatu. Dan nukilan (yang dinukilkan), sesuatu do'a umpamanya yang dinukilkan dari nabi dinamai do'a ma'tsur;
- b. Menurut terminologis, jumhur ulama menyatakan bahwa atsar sama artinya dengan khabar dan hadits.

Sebagaimana ulama mengatakan *atsar* lebih umum daripada *khabar*, yaitu atsar berlaku bagi segala sesuatu dari Nabi Saw, maupun dari selain Nabi Saw. Sedangkan khabar khusus bagi segala sesuatu dari nabi saja.

Dengan memperhatikan definisi-definisi tersebut terdapat perbedaan, namun kita dapat mengartikan bahwa *hadits*, *khabar*, *sunnah* maupun *atsar* pada prinsipnya sama-sama bersumber dari Rasulullah.

B. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADITS

1. Kedudukan Hadits

Kedudukan hadits dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menurut jumhur ulama adalah menempati posisi kedua setelah Alquran 45 (Ajjaj al Khathib, *Ushul a Hadits*. h. 45). Hal tersebut terutama ditinjau dari segi *wurud* atau *tsubutnya* adalah bersifat *qath'i*, sedangkan hadits kecuali yang berstatus *mutawatir* sifatnya adalah *zhanni al-wurud*. Oleh karenanya yang bersifat *qath'i* (pasti) didahulukan daripada yang *zhanni* (relatif).

Hadits Nabi Saw merupakan penafsiran dalam praktek-praktek penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal, dan umat Islam diwajibkan mengikuti hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti Alquran.

Untuk mengetahui sejauhmana kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam dapat dilihat dari dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.

c. Kesepakatan Ulama (Ijma)

Kesepakatan umat muslimin dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadits ternyata sejak Rasulullah masih hidup sampai meninggal. Banyak Di antara mereka yang tidak hanya memahami dan mengamalkan isi kandungannya akan tetapi bahkan mereka menghafal, memelihara dan menyebarkan kepada generasi-generasi berikutnya.

d. Sesuai dengan Petunjuk Akal

Kerasulan Muhammad Saw telah diakui dan dibenarkan, dan sudah selayaknya segala peraturan dan perundangan ditempatkan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Di samping itu secara logika, kepercayaan kepada Muhammad sebagai Rasul mengharuskan umatnya menaati dan mengamalkan segala ketentuan yang beliau sampaikan.

2. Fungsi Hadits

Ulama Atsar menetapkan 4 macam fungsi hadits terhadap Alquran yaitu:

a. Bayan at-Taqrir

Bayan *at-Taqrir* disebut juga dengan bayan *at-Ta'kid* dan bayan *al-Isbat*. Maksudnya ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam Alquran.

Hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah menerangkan:

Rasulullah Saw bersabda: "*Tidak diterima shalat seseorang yang berhadap sebelum ia berwudhu.*"

Hadits ini mentaqrir ayat Alquran Surat al-Maidah ayat 6 mengenai keharusan berwudhu ketika seseorang akan mendirikan shalat, yang dimaksud berbunyi:

"*Hai orang-orang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu kakiku: kedua mata kaki.*"

b. Bayan At-Tafsir

Bayan at-Tafsir adalah memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang masih *mujmal* memberikan persyaratan ayat-ayat Alquran yang masih mutlak dan memberikan penentuan khusus ayat-ayat Alquran yang masih umum.

c. Bayan At-Tasyri

Bayan at-Tasyri adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam Alquran. Bayan ini disebut juga dengan bayan *za'id ala al kitab al-karim*.

d. Bayan An-Nasakh

Kata *an-nasakh* secara bahasa bermacam-macam arti, bisa berarti *al-ibtal* (membatalkan), *al-ijalah* (menghilangkan) atau *at tahwil* (memindahkan) atau *at-taqyir* (mengubah) menurut pendapat yang dapat dipegang, dari Ulama Mutaqaddimin

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

bahwa yang disebut *bayān an-nasakh* ialah adanya dalil syara' (yang dapat menghapuskan ketentuan yang telah ada, karena datangnya kemudian).

C. PERBANDINGAN HADITS DENGAN ALQURAN

1. Persamaannya

Hadits dan Alquran sama-sama sumber ajaran Islam, bahkan pada hakikatnya kedua-duanya sama-sama wahyu dari Allah SWT.

2. Perbedaannya

Walaupun keduanya sama, tetapi tidaklah sama persis melainkan terdapat perbedaan, yaitu:

- a. Alquran adalah *kalamullah* yang diwahyukan Allah lewat Malaikat Jibril secara lengkap berupa lafadh dan sanadnya sedangkan hadits berasal dari Rasulullah sendiri.
- b. Membaca Alquran hukumnya adalah ibadah dan syah membaca ayat-ayatnya di dalam shalat sementara tidak demikian dengan hadits.
- c. Keseluruhan ayat Alquran diriwayatkan oleh Rasulullah secara *mutawatir*, yaitu periwayatan yang menghasilkan ilmu yang pasti dan yakin keotentikannya pada setiap generasi dan waktu. Maka nash-nash Alquran bersifat pasti wujud atau *qoth'i assubut*.
- d. Hadits sebagian besar bersifat *ahad* dan *zhanni al wurud* yaitu tidak diriwayatkan secara mutawatir walaupun ada, hanya sedikit sekali yang mutawatir walaupun ada, hanya sedikit sekali yang mutawatir lafaz dan maknanya sekaligus.
- e. memiliki hukum dasar yang isinya pada umumnya bersifat *mujmal* dan mutlak sedangkan hadits sebagai ketentuan-ketentuan pelaksanaan (praktisnya).

D. SEPUTAR HADITS QUDSI

1. Pengertian Hadits Qudsi

Menurut Al Munawi dalam kitab Al Misbah berkata: kalau lafazh Al Qudsi bisa juga dibaca *al Qudusi* yang artinya *Ath-Tuhr (suci)*. Dalam bahasa Arab disebutkan istilah *Al Ardhul Muqaddasah (Tanah yang disucikan)*. Kalau lafazh *alHadits (Hadits-Hadits)* disandarkan kepada kata *Al Quds* sehingga berbunyi *alHadits Qudsiyyah*, maka tidak lain disandarkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Hadits Qudsi juga disebut *Hadits Illahi* dan *Hadits Rabbani*. Dinamakan *Qudsi (suci)*, *illahi (Tuhan)*, dan *Rabbani (ketuhanan)* karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Suci, dan dinamakan Hadits karena Nabi yang menceritakannya dari Allah SWT. Kata Qudsi sekalipun diartikan suci hanya merupakan sifat bagi Hadits, sandaran Hadits kepada Tuhan tidak menunjukkan kualitas Hadits. Oleh karena itu, tidak semua Hadits Qudsi Shahih, Hasan, dan Dhaif, tergantung persyaratan yang dipenuhinya, baik dari segi sanad atau matan. Yang disebut Hadits Qudsi atau Hadits rabbany atau Hadits illahi adalah:

. ä ä ä äã
 ä ä

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

“Sesuatu yang dikabarkan Allah ta’ala kepada Nabi-Nya dengan melalui Ilham atau Impian, yang kemudian Nabi menyampaikan makna dari ilham atau impian tersebut dengan ungkapan kata beliau sendiri.”

Hadits Qudsi dalam kitab At-Tarifat adalah kabar berita yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW, baik melalui ilham atau mimpi, kemudian Rasulullah SAW Menyampaikan pesan dari Allah tersebut dengan redaksi yang berasal dari dirinya sendiri. Menurut Ali Al Qari Rahimallahu Ta’ala berkata, Hadits Qudsi adalah pesan dari Allah SWT yang diriwayatkan oleh *perawi* dan narasumber yang paling terpercaya, terkadang penyampaiannya melalui perantara malaikat Jibril, melalui wahyu, ilham, maupun lewat mimpi, sedangkan redaksi yang diutarakan dalam Hadits Qudsi diserahkan sepenuhnya kepada Rasulullah SAW.

Definisi Hadits Qudsi yang lain ialah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَخْبَرَهُ بِمَا أَخْبَرَنَا بِهِ

“ Segala Hadits disandarkan Rasul SAW kepada Allah SWT. ”

Dengan demikian Hadits Qudsi adalah Hadits yang maknanya berasal dari Allah dan lafadznya dari Rasulullah SAW. Definisi ini menjelaskan bahwa Nabi hanya menceritakan berita yang disandarkan kepada Allah SWT.

Bentuk periwayatan Hadits Qudsi biasanya menggunakan kata-kata yang disandarkan kepada Allah SWT, misalnya sebagai berikut:

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَخْبَرَهُ بِمَا أَخْبَرَنَا بِهِ

“ Nabi SAW bersabda: Allah ‘azza wajalla berfirman ”

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَخْبَرَهُ بِمَا أَخْبَرَنَا بِهِ

“Rasulullah SAW bersabda pada apa yang beliau riwayatkan dari Allah SWT”

“Allah SWT berfirman pada apa yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW ...”

Contoh Hadits Qudsi, yaitu Hadits yang diriwayatkan dari Abi Dzarr:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَخْبَرَهُ بِمَا أَخْبَرَنَا بِهِ

“ Dari Nabi Saw pada apa yang beliau riwayatkan dari Allah SWT bahwasanya dia berfirman: “Hai hambaku sesungguhnya aku mengharamkan dzalim terhadap diriku dan aku jadinya haram Di antara kalian, maka janganlah saling mendzalimi...”(H.R. Muslim)

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

Hadits Qudsi jumlahnya tidak terlalu banyak yaitu sekitar 400 buah Hadits tanpa terulang-ulang dalam sanad yang berbeda (ghayar mukarar), ia tersebar dalam tujuh kitab induk Hadits. Mayoritas kandungan Hadits Qudsi tentang akhlak, aqidah, dan syariah. Di antara kitab Hadits Qudsi, *Al-Ahadits Al-Qudsiyah*, yang diterbitkan oleh Jumhur Mesir Al Arabiyah, Wuzarah Al-Awqaf Al-Majlis Al-'A'la li Syu'un Al-Islamiyah Lajnah Al-Sunah, Cairo 1998. Ada pula yang mengatakan bahwa Hadits Qudsi itu berjumlah 100 Hadits yang sebagian ulama di himpun dalam satu kitab.

2. Ciri-ciri Hadits Qudsi

Hadits Qudsi biasanya diberi ciri-ciri dengan dibubuhi kalimat-kalimat seperti dibawah ini, diantaranya:

- 1) قال الله يقول الله
- 2) فيما يرويه
- 3) Lafadz-lafadz lain yang semakna dengan apa yang tersebut di atas, setelah selesai penyebutan *rawi* yang menjadi sumber (pertama)-Nya, yakni sahabat.

3. Perbedaan Hadits Qudsi dengan Hadits Nabawi

Menurut Ibnu Hajar di dalam kitab *Al-Fathul Mubin fi Syahril Haditsir-Rabi' wal Isrin* mengemukakan bahwa Hadits Nabawi adalah Hadits yang tidak diriwayatkan oleh Nabi dari Tuhannya. Hadits Nabawi adalah Hadits yang lafadz dan maknanya dari Nabi dan sandarannya kepada Nabi yang merupakan penjelasan dari kandungan wahyu, baik secara langsung (Nabi berijtihad dulu sebelum memecahkan masalah) ataupun tidak langsung.

Di antara perbedaan antara Hadits Qudsi dengan Hadits Nabawi adalah:

Sandaran Hadits Nabawi kepada Rasul, sedangkan Hadits Qudsi sandarannya kepada Allah SWT. Pada Hadits Qudsi Nabi hanya memberitahukan apa yang disandarkan kepada Allah dengan menggunakan redaksinya sendiri.

Hadits Nabawi merupakan penjelasan dari kandungan wahyu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksud wahyu yang tidak secara langsung, Nabi berijtihad terlebih dahulu dalam menjawab suatu masalah. Jawaban itu adakalanya sesuai dengan wahyu dan adakalanya tidak sesuai dengan wahyu. Jika tidak sesuai dengan wahyu, maka datanglah wahyu lain untuk meluruskannya. Hadits Qudsi adalah wahyu langsung dari Allah SWT.

4. Perbedaan antara Alquran dengan Hadits Qudsi

Sebelum membahas perbedaan antara kedua hal tersebut di atas, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari Alquran. Dari segi bahasa, Alquran berasal dari kata - - - yang berarti *bacaan* atau *yang dibaca* dengan makna *Isim Maful*. Dalam istilah para ulama memberikan definisi sebagai berikut:

ä ä ä ä' ää ' ' ä

"Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang di nilai sebagai ibadah bagi yang membacanya."

Dari definisi di atas, jelas bahwa Alquran adalah kalam Allah SWT (bukan kalam Nabi dan kalam malaikat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (melalui malaikat Jibril) yang dianggap ibadah bagi yang membacanya (satu huruf Alquran dibalas 10 kebaikan).

Oleh karena itu Hadits Qudsi sama sekali berbeda dengan Alquran, karena proses turunnya Alquran melalui perantara malaikat jibril dan redaksinya sudah ditentukan sejak di Lauh Mahfuzh. Bahkan, proses penukilannya dilakukan secara *mutawatir* dan bersifat *qath'i* pada setiap level generasi. Banyak sekali produk hukum seputar Hadits Qudsi yang telah dikemukakan oleh para ulama, diantaranya: shalat seseorang tidak dianggap syah dengan membaca Hadits Qudsi, menyentuh dan membaca kitab kumpulan Hadits Qudsi tidak haram bagi orang yang junub, wanita haid dan nifas. Hadits Qudsi juga tidak memiliki unsur mukjizat sebagaimana Alquran, dan seseorang tidak sampai menjadi kafir apabila mengingkari keberadaan Hadits Qudsi.

Ada pendapat lain dari kalangan ulama tentang perbedaan Alquran dan Hadits Qudsi selain yang di atas adalah sebagai berikut:

- a) Hadits Qudsi termasuk firman Allah SWT, bukan sabda Nabi SAW, Nabi hanya menceritakan saja dengan alasan sebagai berikut:
1. Hadits Qudsi selalu disandarkan pada Allah, oleh karena itu Hadits Qudsi dinamakan juga Hadits Ilahi.
 2. Hadits Qudsi selalu menggunakan kata ganti (dhamir) orang pertama, Saya atau Kami yang dimaksud adalah Allah.
 3. Sanad Hadits Qudsi tidak hanya berakhir pada nabi, tetapi sampai kepada Allah melalui Nabi, tidak seperti Hadits Nabawi dimana hanya sampai kepada nabi SAW.

Dengan demikian, pendapat pertama ini berarti menilai bahwa redaksi dan makna Hadits Qudsi itu dari Allah, Nabi hanya menceritakan atau meriwayatkannya. Sungguhpun demikian Hadits Qudsi bukan Alquran dan statusnya tidak sama dengan Alquran, Alquran diterima secara *mutawatir* seluruhnya sedangkan hadits, mayoritas periwayatannya diterima secara individu (*ahad*).

Hadits Qudsi lafadznya dari Nabi sendiri, sedangkan maknanya dari Allah SWT sebagaimana Hadits Nabawi. Masyfuk Zuhdi mengutip perkataan Abu Al-Baqa dan Al-Thibi sebagai berikut:

· · · · · ä · · · , · ääá ä ä · · · · ·
· ä ä ä ä ää ä ä ää ä · · ·

“ Alquran adalah sesuatu yang makna dan lafadznya dari Allah SWT melalui wahyu yang jelas. Adapun Hadits Qudsi adalah sesuatu yang lafadznya dari Rasulullah dan maknanya dari Allah SWT melalui ilham dan tidur. ”

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

Sedangkan Al-Thibi berkata:

. ä æ æ æ ä

“Hadits Qudsi adalah pemberitaan Allah secara makna melalui ilham dan mimpi kemudian Nabi memberitahukan kepada umatnya dengan menggunakan redaksi sendiri, sedangkan Hadits Nabawi tidak disandarkan atau diriwayatkan dari Allah SWT”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Alquran *lafadz dan maknanya dari Allah dan penyampaiannya melalui wahyu yang jelas*, sedangkan hadits Qudsi melalui ilham dalam tidur. Sedangkan Hadits Qudsi *makna dari Allah sedangkan redaksinya dari nabi sendiri yang sesuai dengan maknanya*.

- a) Semua lafadz (ayat-ayat) Alquran adalah mukjizat dan mutawatir, sedangkan Hadits Qudsi tidak demikian halnya.
- b) Ketentuan hukum yang berlaku bagi Alquran, tidak berlaku bagi Al-Hadits, seperti pantangan menyentuhnya bagi orang yang sedang berhadas kecil, dan pantangan membacanya bagi orang yang berhadas besar. Sedangkan untuk Hadits (Qudsy) tidak ada pantangannya.
- c) Setiap huruf yang dibaca dari Alquran memberikan hak pahala kepada pembacanya sepuluh kebaikan.
- d) Meriwayatkan Alquran tidak boleh dengan maknanya saja atau mengganti lafadz sinonimnya berlainan dengan Al-Hadits.

E. SEJARAH KODIFIKASI HADITS

1. Latar Belakang Munculnya Usaha Kodifikasi Hadits

Pada abad pertama Hijriah sampai hingga akhir abad pertama Hijriah, hadits-hadits itu berpindah dari mulut kemulut, masing-masing *perawi* meriwayatkannya berdasarkan kepada kekuatan hafalannya. Saat itu mereka belum mempunyai motif yang kuat untuk membukukan hadits, karena hafalan mereka terkenal kuat.

Namun demikian, upaya perubahan dari hafalan menjadi tulisan sebenarnya sudah berkembang di saat masa Nabi. Setelah Nabi wafat, pada masa Umar Bin Khattab menjadi khalifah ke-2 juga merencanakan penghimpunan hadits-hadits Rasul dalam satu kitab, namun tidak diketahui mengapa niat itu batal atau urung dilaksanakan.

Dikala kendali Khalifah dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan pada tahun 99 Hijriah, seorang khalifah dari Dinasti Umayyah yang terkenal adil dan wara', sehingga beliau dikenal sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima, tergerak hatinya membukukan hadits karena dia khawatir para perawi yang membendaharkan hadits di dalam dadanya telah banyak yang meninggal, apabila tidak dibukukan akan lenyap dan dibawa oleh para penghafalnya ke dalam alam barzah dan juga semakin banyak kegiatan pemalsuan hadits yang dilakukan, yang dilatar belakangi oleh perbedaan politik dan perbedaan mazhab di kalangan umat Islam dan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam maka semakin komplek juga permasalahan yang dihadapi umat Islam.

2. Pelopor Gerakan Kodifikasi Hadits dan kitab-kitab Hadits Abad II Hijriah

a. *Penulisan Hadits*

Sejarah pengumpulan hadits secara resmi dan massal baru terjadi setelah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz memerintahkan kepada ulama dan para tokoh masyarakat untuk menuliskannya. Dikatakan resmi karena itu merupakan kebijakan kepala Negara, dan dikatakan massal karena perintah diberikan kepada para gubernur dan ahli hadits.

Di antara Gubernur Madinah yang menerima instruksi untuk mengumpulkan dan menuliskan hadits, yaitu Abu Bakar ibn Hazm, Umar bin Abdul Azis berkata kepada Hazm:

. . . . ä ä ä ä ä ä
 ä
 ä

“Perhatikanlah apa yang bisa diambil dari hadits Rasulullah dan catatlah, saya khawatir akan lenyapnya ilmu ini setelah ulama wafat daangan terima kecuali yang benar-benar hadits dari Rasulullah SAW, hendaklah kalau seberkas ilmu dan majlis ta’lim agar orang yang tidak tahu menjadi tahu karena ilmu merubah keadaan dia menjadi terang” (Syuhudi Ismail, 1992: 16).

Dalam intruksi tersebut Umar memerintahkan Ibn Hazm untuk menuliskan dan menuliskan hadits yang berasal dari:

- a) Koleksi Ibn Hazm itu sendiri.
- b) Amrah binti Abd. Ar-Rahman (w.98 H), seorang faqih, dan muridnya sayyidah Aisyah r.a.
- c) Al Qasim Ibn Abu.Bakar Al Siddiq (w.107 H) seorang pemuka tabi’ in dan salah seorang Fuqaha yang tujuh.

Ibn Hasim melaksanakan tugasnya dengan baik, dan tugas yang serupa juga dilaksanakan oleh Muhammad Ibn Syiihab Al-Zuhri (w.124 H), seorang ulama besar di Hijaz dan Syam, kedua ulama di ataslah sebagai pelopor dalam kodifikasi hadits berdasarkan perintah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz.

Meskipun Ibn Hazm dan Al Zuhri telah berhasil menghimpun dan mengkodifikasi hadits, akan tetapi kerja kedua ulama tersebut telah hilang dan tidak bisa dijumpai lagi sampai sekarang.

b. *Sistem Pembukuan Hadits*

Sistem pembukuan Hadits pada awal pembukuannya, hanya sekedar mengumpulkan saja tanpa memperdulikan selektifitas terhadap susunan Hadits Nabi, apakah termasuk di dalamnya fatwa-fatwa sahabat dan tabi’ in, “Ulama diperiode ini cenderung mencampuradukkan antara hadits Nabi dengan fatwa sahabat dan tabi’ in, mereka belum mengklasifikasikan kandungan nash-nash menurut kelompoknya” (Masfuk Zuhdi, 1993: 81).

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

Dengan demikian pembukuan hadits pada masa ini boleh dikatakan cenderung masih bercampur baur antara hadits dengan fatwa sahabat dan tabi' in.

c. Tokoh-Tokoh Pengumpul Hadits

Setelah periode Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Shihab Al Zuhri, periode sesudahnya bermunculan ahli hadits yang bertugas sebagai kodifikasi hadits jilid ke-2 yaitu:

1. Di Makkah, Ibn Jurraj (w. 150 H);
2. Di Madinah, Abu Ishaq (w. 151 H) dan Imam Malik (w. 179 H);
3. Di Basrah, Ar Rabi' Ibn Shahih (w. 160 H), Said Bin abi Arubah (w. 156 H) dan Hamud bin Salamah (w. 176 H);
4. Di Kufah, Sofyan Tsauri (w. 161 H);
5. Di Syam/ Sriya, Al Auza' l (w. 156 H);
6. Di Wasith/Iraq, Hasyim (w. 188 H);
7. Di Yaman, Ma' mar (w. 153 H);
8. Di Khurasan/ Iran, Jarir Bin Abdul Namid (w. 188 H dan Ibnu Mubarrak (w. 181 H) (Musthafa Siba' l, tt: 168).

d. Kitab-kitab Hadits yang ditulis pada abad II Hijriah

Kitab-kitab yang disusun pada periode ini jumlahnya relatif sedikit yang sampai kepada umat Islam hari ini, di antara karya monumental yang dihasilkan oleh karya terdahulu yang sampai pada masyarakat muslim saat ini adalah:

- 1). Al Muwatha, oleh Imam Malik
- 2). Al Musnad, Oleh Imam Syafi' i
- 3). Iktilaf Al Hadits, oleh Imam Syafi' i

Hadits ini dipandang unggul dan menempati kedudukan istimewa di kalangan para ahli hadits dan penggiat ilmu ini.

e. Ciri-ciri Kitab Hadits yang ditulis pada abad II Hijriah.

- 1) Pada umumnya kitab-kitab hadits pada masa ini menghimpun hadits-hadits Rasulullah serta fatwa-fatwa sahabat dan tabi' in;
- 2) Himpunan hadits pada masa ini masih bercampur baur dengan topik yang ada seperti bidang Tafsir, Sirah, Hukum, dan lainnya;
- 3) Di dalam kitab-kitab hadits pada periode ini belum dijumpai pemisahan antara hadits-hadits yang berkualitas *shahih*, *hasan* dan *dha' if*.

f. Hadits Pada Masa III Hijriah, Masa Pemurnian, Peshahihan dan penyempurnaan Kodifikasi.

Periode ini berlangsung pada masa pemerintahan Khalifah Al Ma' mun sampai pada awal pemerintahan khalifah Al-Muqtadir dari kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini ulama memusatkan perhatian mereka pada pemeliharaan keberadaan dan terutama kemurnian hadits Nabi SAW, sebagai antisipasi mereka terhadap pemalsuan hadits yang semakin marak.

Kegiatan Pemalsuan Hadits

Pada abad ke-II hijriah telah banyak melahirkan para Imam Mujtahid di berbagai bidang, di antaranya di bidang Fiqih dan Ilmu Kalam. Meskipun dalam beberapa hal

mereka berbeda pendapat, akan tetapi mereka saling menghormati.

Akan tetapi memasuki abad ke-3 Hijriah, para pengikut masing-masing imam berpendapat bahwa imam-nya lah yang benar, sehingga menimbulkan bentrokan pendapat yang semakin meruncing. Di antara pengikut fanatik akhirnya menciptakan hadits-hadits palsu dalam rangka memaksakan pendapat mereka.

Dan setelah Khalifah Al Ma'mun berkuasa mendukung golongan Mu'tazilah. Perbedaan pendapat tentang kemakhlukan Alquran dan siapa yang tidak sependapat akan dipenjara dan disiksa, salah satu Imam yaitu Imam Ahmad bin Hambal yang tidak mengakuinya. Setelah pemerintahan Al Muwakkil, maka barulah keadaan berubah positif bagi ulama.

Upaya Pelestarian Hadits

Di antara kegiatan yang dilakukan oleh para ulama Hadits dalam rangka memelihara kemurnian Hadits Rasulullah Saw adalah:

1. Perlawatan ke daerah-daerah;
2. Pengklasifikasian hadits kepada: *Marfu'*, *Mawquf*, dan *Maqthu'*;
3. Penyeleksian kualitas hadits dan pengklasifikasian kepada: *Shahih*, *Hasan*, *Dha'if*.

Tokoh-tokoh Pengumpul Hadits

Di antara tokoh-tokoh Hadits yang lahir pada masa ini adalah:

Ali Ibn Madany, Abu Hatim Ar Razy, Muhammad Ibn Jarir ath Thabary, Muhammad Ibn Sa'ad, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad, Al Bukhari Muslim, An Nasa'i, Abu Daud, At Turmudzy, Ibnu Majah, Ibnu Qutaibah Ad Dainury.

Kitab-Kitab Hadits pada abad III Hijriah

Di abad ke-3 Hijriah ini telah muncul berbagai kitab Hadits yang Agung dan monumental serta menjadi pegangan umat islam sampai sekarang diantaranya adalah:

- 1). Kitab Shahih Bukhari.
- 2). Kitab Shahih Muslim.
- 3). Kitab Sunan Abu dawud
- 4). Kitab Suann At Thurmudzy
- 5). Kitab Sunan An Nasa'i
- 6). Kitab Sunan Ibn Majah.
- 7). Musnad Ahmad.

g. Hadits pada abad IV sampai V (Masa Pemeliharaan, Penertiban, Penambahan, dan Penghimpunan)

Kegiatan periwayatan hadits pada periode ini

Periode ini dimulai pada masa Khalifah Al Muktadir sampai Khalifah Al Muktashim. Meskipun kekuasaan Islam pada periode ini mulai melemah dan bahkan mengalami keruntuhan pada abad ke-7 Hijriah akibat serangan Hulaqu Khan, cucu dari Jengis Khan, kegiatan para Ulama Hadits tetap berlangsung sebagaimana periode-periode sebelumnya, hanya saja hadits-hadits yang dihimpun pada periode ini tidaklah sebanyak penghimpunan pada periode-periode sebelumnya, kitab-kitab hadits yang dihimpun pada periode ini diantaranya adalah:

- 1). Al Shahih oleh Ibn Khuzaimah (313 H)

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

- 2). Al Anma' wa al Taqsim oleh Ibn Hibban (354 H)
- 3). Al Musnad oleh Abu Amanah (316 H)
- 4). Al Mustaqa oleh Ibn Jarud
- 5). Al Mukhtarah oleh Muhammad Ibn Abd Al Wahid al Maqdisi

Setelah lahirnya karya-karya di atas, maka kegiatan para ulama berikutnya pada umumnya hanyalah merujuk pada karya-karya yang telah ada, dengan bentuk kegiatan mempelajari, menghafal, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya dan matannya.

Bentuk penyusunan kitab hadits pada masa periode ini

Para Ulama Hadits periode ini memperkenalkan sistem baru dalam penyusunan hadits , yaitu:

- a) Kitab Athraf, di dalam kitab ini penyusunannya hanya menyebutkan sebagian matan hadits tertentu, kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan itu, baik dari sanad kitab hadits yang dikutip matannya ataupun dari kitab-kitab lainya contohnya:
 1. Athraf Al Shahihainis, oleh Al Dimasyqi (400 H)
 2. Athraf Al Shahihainis, oleh Abu Muhammad Khalaf Ibn Muhammad al Wasithi (w 401 H)
 3. Athraf Al Sunnah al Arrba'ah, oleh Ibn Asakir al Dimasyqi (w 571 H)
 4. Athraf Al Kutub al Sittah, oleh Muhammad Ibn Tharir al Maqdisi (507 H)
- b) Kitab Mustadrak, kitab ini memuat matan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, atau keduanya, atau lainnya, dan selanjutnya penyusun kitab ini meriwayatkan matan hadits tersebut dengan sanadnya sendiri, contoh:
 1. Mustadrak Shahih Bukhari, oleh Jurjani
 2. Mustadrak Shahih Muslim, oleh Abu Awanah (316 H)
 3. Mustadrak Bukhari Muslim, oleh Abu Bakar ibn Abdan al Sirazi (w.388 H)
- c) Kitab Mustadrak, kitab ini menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau yang memiliki salah satu dari keduanya, contoh:
 1. Al Mustdhrak, oleh Al Hakim (321-405 H)
 2. Al Ilzamat, oleh Al Daruquthni (306-385 H)
- d) Kitab Jami', kitab ini menghimpun hadits-hadits yang termuat dalam kitab-kitab yang telah ada, yaitu yang menghimpun hadits Shahih Bukhari dan Muslim. Contohnya:
 1. Al Jami' bayn al Shahihaini , oleh Ibn Al Furat (Ibn Muhammad Al Humaidi (w.414 H)
 2. Al Jami' bayn al Shahihaini, oleh Muhammad Ibn Nashir al Humaidi (488 H)
 3. Al Jami' bayn al Shahihaini, oleh Al Baqhawi (516 H)

h. Hadits pada abad ke VII sampai sekarang (masa Pensyarahan, Penghimpunan, Pen-takhrij-an dan Pembahasannya)*Kegiatan periwayatan hadits pada periode ini*

Periode ini dimulai sejak kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad ketika ditaklukkan oleh tentara Tartar (656 H/1258 M), yang kemudian Kekhalifahan Abbasiyah tersebut dihidupkan kembali oleh Dinasti Mamluk dari Mesir, setelah mereka menghancurkan bangsa Mongol tersebut.

Pembaiatan khalifah oleh Dinasti Mamluk hanyalah sekedar simbol saja, agar daerah-daerah Islam lainnya dapat mengakui Mesir sebagai pusat pemerintahan dan selanjutnya mengakui Dinasti Mamluk sebagai penguasa dunia Islam, akan tetapi pada abad ke-8 H, Utsman Kajuk mendirikan kerajaan di Turki di atas puing-puing peninggalan Bani Saljuk di Asia Tengah, sehingga bersama-sama dengan keturunan Utsman menguasai kerajaan-kerajaan kecil yang ada disekitarnya, dan selanjutnya membangun Daulah Utsmaniyah yang berpusat di Turki. Dengan berhasilnya mereka menaklukkan Konstantinopel dan Mesir serta meruntuhkan Dinasti Abbasiyah, maka berpindahlah kekuasaan Islam dari Mesir ke Konstantinopel.

Pada abad ke-13 Hijriyah (awal abad ke-19 H) Mesir dengan dipimpin oleh Muhammad Ali, mulai bangkit untuk mengembalikan kejayaan Mesir masa waktu silam. Namun Eropa yang dimotori oleh Inggris dan Perancis semakin bertambah kuat dan berkeinginan besar untuk menguasai dunia, mereka secara bertahap mulai menguasai daerah-daerah Islam, sehingga pada abad ke-19 M sampai ke awal abad 20 M, hampir seluruh wilayah Islam dijajah oleh bangsa Eropa, kebangkitan kembali dunia Islam baru dimulai pada pertengahan abad ke-20 M.

Sejalan dengan keadaan dan kondisi-kondisi dunia Islam di atas, maka kegiatan periwayatan hadits pada periode ini lebih banyak dilakukan dengan cara **ijazah** dan **Mukatabah**. Sedikit sekali ulama hadits pada periode ini melakukan periwayatan hadits secara hafalan sebagaimana dilakukan oleh yang ulama Mutaqaddimin. Diantaranya yaitu:

- a. Al Traqi (w.806 H/1404 M) dia berhasil mendiktekan hadits secara hafalan kepada 400 majelis, sejak 796 H/1394 M dan juga menulis beberapa kitab hadits.
- b. Ibn Hajar al Asqalani (w. 852 H/ 1448 M) seorang penghafal hadits yang tiadaandingannya pada masa itu. Dia telah mendiktekan hadits kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah kitab yang berkaitan dengan hadits.
- c. Al Sakhawi (w.902 H/1497 M) murid Ibn Hajar yang telah mendiktekan hadits kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah buku.

Bentuk penyusunan kitab hadits pada periode ini:

Pada periode ini para ulama hadits mempelajari kitab-kitab hadits yang telah ada, dan selanjutnya mengembangkannya atau meringkasnya sehingga menghasilkan jenis karya sebagai berikut:

1. Kitab Syarah, yaitu kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan hadits dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lainnya yang bersumber dari Alquran dan hadits, ataupun kaidah-kaidah syara' yang lainnya. Contohnya:
 - a. Fath Al bari, Oleh Ibn Hajar al Asqalani, yaitu syarah shahih kitab Al Bukhari.
 - b. Al Minhaj, oleh Al Nawawi, yang mensyarahkan kitab Shahih Muslim.
 - c. Aun al-Ra' hud, oleh Syams al Haq al Achim al Abadi, syarah sunan Abu Dawud.
2. Kitab Mukhtashar, yaitu kitab yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadits, seperti Mukhtashar Shahih Muslim oleh Muhammad Fu' ad abd al Baqi.
3. Kitab Zawa'id, yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadits dari kitab tertentu yang tidak dimuat.



Latihan

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menjelaskan tentang:

1. Definisi hadits, baik secara *lughah* maupun istilah.
2. Perbedaan antara hadits, sunnah, khabar, dan atsar.
3. Kedudukan dan fungsi hadits bagi Alquran.
4. Hadits Qudsi dan ciri-cirinya.
5. Perbedaan dan persamaan antara hadits dengan Alquran.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang:

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut:

- Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang definisi hadits menurut *lughah* dan istilah.
- Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang perbedaan hadits sunnah, khabar, dan atsar.
- Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang kedudukan dan fungsi hadits bagi Alquran.
- Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang definisi hadits Qudsi dan ciri-cirinya.
- Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali perbedaan dan persamaan antara hadits dengan Alquran.



Rangkuman

1. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sebagainya.
2. Dalam keseharian, hadits seringkali diidentikkan dengan sunnah, khabar, dan atsar. Jika dilihat dari *idhafahnya*, biasanya hadits/sunnah di *idhafahkan* kepada Nabi Saw, atsar kepada sahabat, dan khabar kepada tabi'in.
3. Hadits yang bersambung dan bersumber kepada Nabi Saw, biasanya disebut hadits *Marfu'*, dari sahabat disebut hadits *Mauquf*. Sedangkan dari tabi'in disebut hadits *Maqthu*.
4. Hadits atau sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran. Artinya, tidak menetapkan dalil terlebih dahulu menurut hadits, sekiranya dalam Alquran sudah cukup jelas.
5. Hadits Qudsi adalah hadits yang sifatnya sangat khusus dan menyangkut persoalan khusus, jumlahnya juga tidak banyak. Menurut suatu riwayat,

jumlahnya hanya sekitar seratus hadits.

6. Hadits Qudsi merupakan hadits yang substansinya dari Allah SWT dan redaksinya berasal dari perkataan Nabi Saw sendiri.
7. Terdapat perbedaan mendasar antara Alquran dengan hadits dan hadits Qudsi. Di samping itu ada juga persamaannya, yakni sama-sama merupakan sumber ajaran Islam.
8. Fungsi hadits bagi Alquran adalah sebagai *bayan* (penjelasan), yakni bayan tafsir, bayan taqrir, dan bayan taudhih. Ada juga yang menyebutkan bayan lainnya.
9. Banyak dalil Alquran dan hadits sendiri yang menerangkan dan menguatkan kedudukan dan fungsi hadits bagi Alquran dan landasan kehidupan umat Islam.
10. Umat Islam, selayaknya menjadikan Alquran dan hadits sebagai pedoman kehidupan agar tidak pernah tersesat dalam menjalaninya, sesuai dengan jaminan Rasulullah Saw.



Tes Formatif

1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Hadits identik dengan:

A. Sunnah	C. Atsar
B. Khabar	D. Semua benar
2. Secara etimologis, hadits memiliki arti berikut ini, kecuali:

A. Khabar	C. Qarib
B. Jadid	D. Baid
3. Hadits yang diidhafahkan kepada Nabi Saw, lazim disebut hadits:

A. Mauquf	C. Marfu
B. Maqthu	D. Shahih
4. Hadits Mauquf adalah hadits yang disandarkan kepada:

A. Nabi Muhammad Saw	C. Sahabat
B. Tabi' in	D. Tabi' al-Tabi' in
5. Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam, yakni sumber hukum:

A. Pertama	C. Ketiga
B. Kedua	D. Keempat
6. Fungsi hadits bagi Alquran adalah sebagai berikut, kecuali:

A. Bayan tafsir	C. Bayan taudhih
-----------------	------------------

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

- B. Bayan taqrir
D. Bayan tafil
7. Alquran masih bersifat mujmal (global), maka perlu takhsis dari.....
A. Alquran sendiri
B. Al-Hadits
C. Alam semesta
D. Kitab lain
8. Hadits yang redaksinya dari Rasulullah Saw, sedangkan substansinya dari Allah, disebut:
A. Hadits Qudsi
B. Hadits Mauquf
C. Hadits Maqthu'
D. Hadits Marfu'
9. Hadits nabi Saw yang berupa perbuatannya, disebut:
A. Hadits qauliyah
B. Hadits fi'liyah
C. Hadits taqririyah
D. Hadits hammiyah
10. Puasa Asyura' yang tidak sempat dilakukan Rasulullah Saw, karena beliau meninggal terlebih dahulu, tergolong hadits:
A. Hadits qauliyah
B. Hadits fi'liyah
C. Hadits taqririyah
D. Hadits hammiyah

**Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% = Baik sekali

80 % - 89% = Baik

70% - 79 % = Cukup

< 70% = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.



METODE STUDI HADITS

Pada kegiatan belajar kedua ini, Anda akan diarahkan untuk memahami hadits melalui berbagai metode mempelajari hadits serta obyek penelitian hadits. Penelitian tentang hadits, lazim disebut dengan “*Takhrij al-Hadits*’. Pada bagian ini, Anda akan memahami tentang makna Takhrij al-hadits, latar belakang munculnya takhrij al-hadits, tujuannya, serta metode takhrij hadits terutama diarahkan untuk menilai kualitas sebuah hadits, apakah dapat dijadikan argumentasi (*dalil, hujjah*) atau tidak.

A. METODE MEMPELAJARI HADITS

Dalam pemahaman kita, hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Dilihat dari periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan Alquran. Dimana Alquran, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedang untuk hadits Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*.

Jika dilihat dari segi periwayatannya, Syuhudi Ismail (1992:4), menyatakan bahwa Alquran mempunyai kedudukan *qat’y al wurud*, dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak, berkedudukan *dzanniy al-wurud*. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Alquran tidak perlu dilakukan penelitian tentang orsinalitasnya. Sedangkan hadits Nabi, dalam hal ini yang berkategori *ahad*, diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadits yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya, apakah ia berasal dari Nabi atau bukan.

Penelitian terhadap hadits ini, antara lain, karena banyaknya kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam. Dalam hubungannya dengan hadits, sebagai sumber ajaran Islam tersebut adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya yang berjarak waktu cukup lama setelah Nabi wafat (11 H/632 M).

Dalam jarak waktu antara wafatnya Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan *hujjah* ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian.

Kegiatan penelitian itu tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadits itu saja, yang bisa dikenal dengan masalah *matan* hadits. Tetapi juga kepada berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan *matan* hadits kepada

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

kita. Jadi, untuk mengetahui apakah suatu hadits dapat dipertang-gungjawabkan keorsinilannya berasal dari Nabi, diperlukan penelitian *matan dan sanad hadits* yang bersangkutan (Abuy Sodikin, 2000: 60).

Dalam bagian tulisan ini, perlu dikemukakan sedikit tinjauan historis mengenai sumber ajaran Islam kedua itu, yang antara lain dikemukakan Goldziher dan diikuti Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* (1994:53). Menurut Goldziher, hadits adalah suatu konsep pemahaman fundamental yang penting bagi kita, pemahaman mengenai perkembangan hadits dan yang setidak-tidaknya, selama Islam di zaman pertengahan. Telah diidentikan dengan norma-norma praktis atau model tingkah laku yang terkandung dalam hadits, adalah konsep tentang sunnah. Secara harfiah, "Sunnah" berarti "jalan yang telah ditempuh" dan dipergunakan oleh orang-orang Arab sebelum Islam untuk dimaksudkan sebagai model tingkah laku yang telah ditentukan oleh nenek moyang suatu suku.

Dalam konteks ini, konsep sunnah mempunyai dua arti, yaitu:

- a) Suatu fakta historis (yang didakwahkan) mengenai tingkah laku, dan
- b) Aspek normatifnya bagi generasi-generasi sesudahnya.

Dalam Alquran, kata-kata sunnah diterapkan dalam arti yang sama. Alquran juga berbicara tentang sunnah Allah, yakni ketentuan Allah dalam hubungannya dengan atau nasib manusia (suatu ketentuan yang tak dapat diubah). Di sini juga ditemukan dua arti sunnah, yakni ketentuan yang telah lampau (dalam hal ini ketentuan dari satu wujud saja), dan yang mesti (disini akan) berlaku dimasa yang akan datang.

Menurut Goldziher, dengan datangnya Islam, kandungan konsep sunnah bagi kaum Muslim berubah menjadi model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Nabi yang ditawarkan. Ini sejalan dengan teori Islam zaman pertengahan, hadits dan sunnah (dalam pemakaian Islamisnya, berlawanan dengan pemakaian sebelum Islam) tidak hanya memiliki pengertian yang sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama (yakni keduanya tidak merupakan dua hal yang terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan). Perbedaan di antara keduanya ialah bahwa jika sebuah hadits hanyalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang lama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi praktis bagi seorang muslim.

Pada waktu yang sama, Goldziher juga mencatat bahwa dalam literatur Islam yang awal terdapat bukti tentang adanya perbedaan antara keduanya, sedemikian rupa hingga kadang-kadang dapat bertabrakan satu sama lain, dan memang diakui demikian. Di sini Goldziher juga mendefinisikan sunnah sebagai praktek yang hidup yang aktual (berlawanan dengan yang bersifat normatif) dan masyarakat Muslim pada periode awal.

Menurut Rahman (1994:54), hal ini menimbulkan masalah. Menurutnya, bagaimana bisa Sunnah menjadi normatif dan aktual sekaligus, sedangkan yang normatif dan aktual itu bertentangan? Atau, bagaimana bisa Hadits dan Sunnah bertentangan, bila mereka bersama-sama ada dan memiliki substansi yang sama, walaupun sebuah hadits mungkin bertentangan dengan sebuah hadits yang lain atau sebuah sunnah dengan sebuah sunnah yang lain? Sekalipun demikian, Rahman mengakui, bahwa belum ada satupun usaha yang sistematis yang dilakukan setelah

Goldziher, untuk menjelajahi berbagai metode yang mungkin, untuk menyelesaikan suatu masalah yang begitu fundamental bagi pemahaman perkembangan Islam di masa yang awal ini.

1. Obyek Penelitian Hadits

Menurut Taufikullah (1997:12), bagian-bagian hadits yang menjadi wilayah penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan matan hadits yang dikenal dengan istilah *sanad*, dan materi atau *matan* hadits itu sendiri. Pendapat senada juga dikemukakan Syuhudi Ismail (1992:23) bahwa yang menjadi obyek penelitian hadits itu ada dua macam, yakni rangkaian para riwayat hadits, yang dikenal dengan istilah *sanad* dan materi atau *matan* hadits itu sendiri.

Mengenai *sanad* hadits yang menurut pengertian istilahnya adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kita kepada *matan* hadits, mengandung bagian-bagian yang penting untuk diteliti. Bagian-bagian tersebut, menurut Syuhudi Ismail (1992:25) adalah sebagai berikut:

- a. Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan, dan;
- b. Lambang-lambang periwayatan hadits yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadits yang bersangkutan. Misalnya, *sami'tu*, *akhbarani*, *'an*, dan *anna*, dan sebagainya.

Pada umumnya, ulama hadits dalam melakukan penelitian *sanad* hadits, hanya berkonsentrasi pada keadaan para periwayat dalam *sanad* itu saja, tanpa memberikan perhatian yang khusus kepada lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam *sanad*. Hal ini terlihat jelas pada skema *sanad* yang dibuat dalam rangka penelitian. Padahal, cacat hadits "*illatul-hadits*", tidak jarang 'tersembunyi' pada lambang-lambang tertentu yang digunakan oleh periwayat dalam meriwayatkan hadits.

Selanjutnya, mengenai perlunya penelitian *matan* hadits tidak hanya karena keadaan *matan* itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan *sanad* saja, tetapi juga karena dalam periwayatan *matan* hadits dikenal adanya periwayatan *bial-ma'na* (*riwayat bial-ma'na*). Dalam hal ini, periwayatan *bial-ma'na*, maka untuk penelitian hadits tertentu, sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata per-kata dalam *matan* itu, tetapi sudah dianggap cukup bila penelitian tertuju pada kandungan berita yang bersangkutan. Lain halnya bila yang diteliti adalah *matan* yang mengandung ajaran Nabi tentang suatu ibadah tertentu, misalnya bacaan shalat, maka masalah yang diteliti meliputi keadaan kata demi katanya.

Menurut Syuhudi Ismail (1992:26), adanya periwayatan hadits *bial-ma'na* ini telah menyebabkan penelitian *matan* dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu terjadi, karena *matan* hadits yang sampai ke tangan *mukhorrij*-nya masing-masing, terlebih dahulu telah "beredar" pada sejumlah periwayat yang berbeda generasi, dan tidak jarang juga berbeda latar belakang budaya dan kecerdasan mereka. Perbedaan generasi dan budaya dapat menyebabkan timbulnya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata atau istilah, dan perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap *matan* hadits yang diriwayatkan tidak sejalan.

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

Sekalipun penelitian *matan* hadits dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan, tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa penelitian dengan pendekatan bahasa tidak perlu dilakukan. Penelitian *matan* hadits dengan pendekatan bahasa sangat perlu, karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan berbagai hadits selalu dalam situasi susunan yang baik dan benar.

Pendekatan bahasa dalam penelitian *matan* hadits akan sangat membantu kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dan *matan* hadits yang bersangkutan. Kemudian, untuk meneliti *matan* hadits dan segi kandungannya, acapkali juga diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Dengan demikian, keshahihan *matan* hadits yang dihasilkan tidak hanya dapat dilihat dari sisi bahasa saja, tetapi juga dapat dilihat dari sisi yang mengacu kepada rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok dari ajaran Islam.

Untuk kepentingan penelitian hadits, ulama ahli kritik hadits telah menyusun berbagai kaidah dan cabang pengetahuan hadits, diantaranya:

- a. *Ilmu* hadits *riwayah*, yaitu ilmu yang mencakup pernyataan dan perbuatan Nabi Saw, baik periwayatannya, pemeliharanya, maupun penulisannya atau pembukuan lafazh-lafazhnya (Zamalaludin Al-Qosimi, 1979: 75). Yang menjadi objek ilmu hadits ini adalah bagaimana cara menerima, menyampaikan, memindahkan dan mentadwinkan hadits. Ilmu ini tidak membicarakan kualitas hadits (tentang makbul dan mardudnya). Signifikansi mempelajari ilmu hadits ini untuk menghindari adanya penukilan yang salah dari sumbernya yang salah;
- b. *Ilmu* hadits *diroyah* atau disebut juga dengan Ilmu Diroyah al-hadits, yang dikenal juga dengan sebutan ilmu *usul al-hadits*, *ulum al-hadits*, *mustolah al-hadits* atau *Qowaid al-Tahdits* (1997: 11).

Secara istilah (terminologis), yang dimaksud Ilmu Hadits Diroyah ialah undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan *sanad*, dan *matan*. Pengertian di atas, menunjukkan bahwa segala ketentuan, baik yang berkaitan dengan kualitas (*shahih*, *hasan*, dan *dhaif-nya*), sandarannya (*marfu'*, *mawquf* dan *maqthu'-nya*), cara menerima dan meriwayatkannya maupun sifat periwayat, dan hal lain yang berkaitan dengan itu.

Dengan demikian, objek ilmu ini ialah *sanad* dan *matan* dari sudut diterima dan ditolak (*maqbul* dan *macdud-ixya*) suatu hadits. Dari aspek *sanad* diteliti tentang keadilan dan kecacatannya, cara menerima dan menyampaikan hadits. Sedangkan dari aspek *matan* diteliti kejanggalan dan kecacatan (*syuzuz* dan *illat*) karena adanya nash-nash lain yang berkaitan.

Selanjutnya dari Ilmu hadits Diroyah dan Riwayah ini kemudian muncul cabang-cabang ilmu hadits lainnya, seperti *Ilmu Rijal al-Hadits*, *Ilmu al-Jarh wa af-Ta'dil*, *Ilmu Thabaqat*, dan *Ilmu Tarikh al-Ruwat*, ketiga ilmu ini berkaitan erat dengan pengkajian *sanad* hadits. Sedang *Ilmu Asbab al-Wumd al-Hadits*, *Ilmu Muhtalib al-Hadits*, *Ilmu Ghorib al-Hadits* dan *Ilmu 'illal al-Hadits*, berkaitan erat dengan pengkajian *matan* hadits.

2. Tujuan Penelitian (Studi) Hadits

Penelitian atau studi terhadap hadits terus dilakukan dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi. Tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi *sanad* maupun

dari segi *matan*, menurut Syuhudi Ismail (1992:28), adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Kualitas hadits sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan *kehujjahan* hadits yang bersangkutan. Hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadits yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Dalam hal ini, hadits yang diteliti adalah hadits yang berstatus *ahad*. Untuk hadits yang berstatus *mutawatir*, ulama menganggap tidak perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, sebab hadits mutawatir telah menimbulkan keyakinan yang pasti bahwa hadits yang bersangkutan berasal dari Nabi (hadits *marfu'*), bukan hadits *mauquf* atau *maqthu'*.

Pendapat ulama tersebut, sebagaimana pandangan, tidaklah berarti bahwa hadits yang berstatus *mutawatir* tidak dapat dilakukan penelitian lagi. Penelitian terhadap hadits mutawatir tetap saja dapat dilakukan, hanya saja yang menjadi tujuan penelitian bukanlah untuk mengetahui bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadits yang bersangkutan, melainkan untuk mengetahui atau untuk mengetahui dan membuktikan apakah benar hadits tersebut berstatus mutawatir (Syuhudi Ismail, 1992:29).

Jika sebuah penelitian telah menyatakan bahwa hadits tersebut memang berstatus mutawatir, maka kegiatan penelitian *sanad* dan *matan*, sebagaimana yang diperlukan terhadap hadits *ahad*, tidak perlu dilakukan. Di samping itu, dapat saja terjadi bahwa seorang peneliti yang melakukan penelitian sebuah hadits, tadinya dia tidak mengetahui bahwa hadits yang ditelitinya adalah hadits mutawatir. Setelah melakukan penelitian, barulah dia mengetahui bahwa hadits yang ditelitinya ternyata hadits mutawatir (Abuy Sodikin, 2000: 61).

Dalam hubungan ini, ulama hadits sesungguhnya telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadits yang ada, baik yang termuat dalam berbagai kitab hadits maupun yang termuat dalam berbagai kitab non-hadits. Kalau begitu, apakah penelitian hadits masih diperlukan juga pada saat sekarang ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Syuhudi Ismail (1992:29-30), telah menyusun beberapa penjelasan berikut ini:

- a. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ulama pada dasarnya tidak terlepas dari hasil ijtihad. Suatu hasil ijtihad tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar dan salah. Jadi, hadits tertentu yang dinyatakan berkualitas shahih oleh seorang ulama hadits tersebut masih terbuka kemungkinan kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali secara lebih cermat;
- b. Dalam kenyataannya, tidak sedikit hadits yang dinilai shahih oleh ulama hadits tertentu, tetapi dinilai tidak shahih oleh ulama tertentu lainnya. Padahal, suatu berita itu tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Dengan begitu, penelitian kembali masih diperlukan, minimal untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perbedaan hasil penelitian itu;
- c. Pengetahuan manusia berkembang dari masa ke masa. Perkembangan pengetahuan itu sudah selayaknya dimanfaatkan untuk melihat kembali hasil-hasil penelitian yang telah lama ada;

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

- d. Ulama hadits adalah manusia biasa, yang tidak terlepas dari berbuat salah. Karenanya tidak mustahil bila hasil penelitian yang telah mereka kemukakan, masih dapat ditemukan letak kesalahannya setelah dilakukan penelitian kembali;
- e. Penelitian hadits mencakup penelitian *sanad* dan *matan*. Dalam penelitian *sanad*, pada dasarnya yang diteliti adalah kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang terlibat dalam *sanad*, di samping metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat itu. Menilai seseorang tidaklah semudah menilai benda mati. Dapat saja seseorang dinyatakan baik pribadinya, padahal kenyataan yang sesungguhnya adalah sebaliknya. Kesulitan menilai pribadi seseorang ialah karena pada diri seseorang terdapat berbagai dimensi yang dapat mempengaruhi pribadinya. Karenanya tidaklah mengherankan bila dalam menilai periwayat hadits, tidak jarang ulama berbeda pendapat. Ini berarti, penelitian memang tidak hanya diperlukan kepada periwayat saja, tetapi juga kepada ulama yang menilai para periwayat tersebut.

Berdasarkan pada beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ulang terhadap hadits yang telah pernah dinilai oleh ulama tetap saja memiliki manfaat. Penelitian ulang merupakan salah satu upaya untuk selain mengetahui seberapa jauh tingkat akurasi penelitian ulama terhadap hadits yang mereka teliti, juga untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadits yang tidak memenuhi syarat dilihat dari segi *kehujjahan*.

Dalam hal ini, harus segera dinyatakan bahwa dengan adanya manfaat untuk mengadakan penelitian ulang tersebut tidaklah berarti bahwa seluruh hasil penelitian ulama terhadap hadits harus diragukan. Kenyataan sering menunjukkan bahwa setelah penelitian ulang dilakukan, ternyata banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ulama pada masa lalu memiliki tingkat akurasi yang tinggi, bahkan sangat tinggi. Yang menentukan tingkat akurasi hasil penelitian tidak hanya berkaitan dengan masalah metodologi saja, tetapi juga berkaitan dengan masalah kecerdasan dan penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

B. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADITS

Penelitian atau studi tentang hadits, dalam kajian Ilmu Hadits lazim disebut dengan "Takhrij Hadits".

Menurut bahasa, kata () *takhrij* berasal dari kata () *kharaja*, () *yakhruju* artinya mengeluarkan, menempatkan, dan menyelesaikan, sedangkan menurut istilah, takhrij al-hadits berarti:

- a. Mencari atau mengeluarkan hadits dari persembunyiannya yang terdapat pada ulama yang memenuhi syarat periwayat hadits.
- b. Mencari atau mengeluarkan hadits dari persembunyiannya yang terdapat dalam kitab hadits induk, kitab asli.
- c. Mengungkapkan suatu hadits kepada orang lain dengan mengemukakan para periwayat hadits tersebut pada rangkaianannya.
- d. Mengeluarkan hadits dari kitab induk dan meriwayatkannya kembali.
- e. Mengemukakan berbagai riwayat yang dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri.

Rumusan Mahmud al-Thahhan tentang takhrij adalah:

..... ä ä ä

..... ä

“Takhrij ialah penunjukkan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan”.

Dapat disimpulkan, bahwa takhrij meliputi kegiatan:

- Periwayatan (penerimaan, pemeliharaan, pentadwinan dan penyampaian) hadits.
- Penukilan hadits dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
- Mengutip hadits-hadits dari kitab-kitab *fan* (tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, dan akhlak) dengan menerangkan sanad-sanadnya.
- Membahas hadits-hadits sampai diketahui martabat kualitas (maqbul-mardudnya).

Takhrij sebagai metode untuk menentukan *kehujjahan* hadits itu terbagi pada 3 kegiatan, yakni: Naql, Tashih, dan l'tibar.

Menurut Mahmud at-Tahhan, sebagaimana juga dikutip oleh Syuhudi Ismail (1992:41), menjelaskan bahwa *at-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Menurutnya, kata *at-takhrij* sering dimutlakan pada beberapa macam pengertian, dan pengertian-pengertian yang populer untuk kata *at-takhrij* itu adalah: (1) *al-istinbat* (hal mengeluarkan); (2) *at-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan); dan (3) *at-taujih* (hal memperhadapkan).

Adapun pengertian *at-takhrij* menurut istilah yang dipakai oleh ulama hadits cukup banyak. Namun pengertian *at-takhrij* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad hadits* yang bersangkutan.

C. SEJARAH SINGKAT TAKHRIJ AL-HADITS

Pada mulanya pencarian hadits tidak didukung oleh metode tertentu karena memang tidak dibutuhkan. Para ahli hadits mempunyai kemampuan menghafal (*dhobit*) dan itu yang menjadi alat dan sekaligus metode pencarian hadits bagi mereka. Kegiatan *takhrij al-hadits* telah mengalami perkembangan seiring dengan perhatian ulama terhadap pemeliharaan hadits. Kegiatan takhrij al-hadits pada awalnya adalah berupa pencarian dengan mengeluarkan hadits dari ulama yang memenuhi syarat sebagai periwayat hadits. Metode takhrij al-Hadits seperti itu adalah yang ditempuh oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam al-Sittah yang lainnya. Takhrij al-Hadits pada tahap pertama tersebut adalah dalam bentuk sensus, yaitu menelusuri satu per-satu ulama yang memiliki hadits dari berbagai tempat.

Takhrij al-Hadits yang sedang dikembangkan di masa sekarang ini adalah identik dengan penelitian kepustakaan, yaitu mencari hadits dari berbagai kitab yang memuat hadits yang lengkap *matan* dan *sanadnya*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitas sanad dan *matan* hadits. Kegiatan *takhrij al-hadits* semakin diminati oleh pengkaji hadits, dengan beberapa alasan:

- Mereka ingin mendapat hadits yang utuh, sehingga mereka dapat mengambil

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

kesimpulan tentang kualitas suatu hadits.

2. Tersedianya alat untuk kegiatan tersebut, karena selain dapat menggunakan kamus dalam bentuk kitab, juga tersedia program hadits yang dapat diakses melalui komputer.

Para ulama dan peneliti hadits terdahulu tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan pokok-pokok *takhrij* karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber sunnah. Keadaan seperti ini tidak berlangsung lama, karena kitab-kitab dan sumber asli hadits menjadi sempit, dan mereka mendapatkan kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadits.

Berangkat dari kenyataan seperti itu, sebagian ulama bangkit untuk membela hadits dengan cara mentakhrijkannya dari kitab-kitab selain hadits, menisbatkannya pada sumber asli, menyebutkan *sanad-sanadnya*, dan membicarakan keshahihannya dan kedha'ifannya, sebagian atau seluruhnya. Dari situlah timbulnya kitab-kitab *takhrij*.

D. LATAR BELAKANG PERLUNYA TAKHRIJ AL-HADITS

Kegiatan *takhri al-hadits* sangat penting bagi seorang peneliti hadits, karena kalau tidak begitu, akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti. Dengan demikian, minimal ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrijul-hadits*, antara lain:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya seorang *syahid* dan *muttabi'* pada *sanad* yang diteliti.
2. Untuk mengetahui asal usul riwayat hadits yang akan diteliti. Hadits akan sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya.
3. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti.

Ketika hadits diteliti salah satu sanadnya, mungkin ada periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Dukungan (*corroboration*) itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat nabi, disebut sebagai *syahid*, bila terdapat dibagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *muttabi'*.

E. METODE TAKHRIJ AL-HADITS

Metode *Takhrijul-hadits* dapat dilakukan antara lain dengan melakukan studi terhadap kitab atau buku yang menjelaskan sebuah hadits. Menelusuri hadits sampai kepada sumber aslinya tidak semudah menelusuri ayat Alquran. Untuk menelusuri ayat Alquran, cukup diperlukan sebuah kitab kamus Alquran. Misalnya, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazil Alquraniil Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, dan sebuah kitab rujukan berupa mushaf Alquran. Untuk menelusuri hadits, tidak cukup hanya menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadits yang disusun oleh mukharrijnya. Yang menyebabkan hadits begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadits terhimpun dalam banyak kitab.

Dengan dimuatnya hadits Nabi di berbagai kitab hadits yang jumlahnya banyak, sampai saat ini masih belum ada sebuah kamus yang mampu memberi petunjuk untuk mencari hadits yang dimuat oleh seluruh kitab hadits yang ada. Untuk mengetahui kitab-kitab kamus hadits yang besar manfaatnya bagi kegiatan *takhrijul-*

hadits.

1. Takhrij Naql atau Akhdzu

Kegiatan berupa penelusuran, penukilan dan pengambilan hadits dari berbagai kitab/diwan hadits (*mashadir al-Asliyah*), sehingga dapat teridentifikasi hadits-hadits tertentu yang dikehendaki lengkap dengan *rawi* dan *sanadnya* masing-masing.

Mahmud al-Tahhan menyebutkan 5 teknik (*thariqah*) dalam menggunakan metode takhrij sebagai al-Naql sebagai berikut:

- a. Takhir dengan mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits.
- b. Takhrij dengan mengetahui lafazh asal matan hadits.
- c. Takhrij dengan cara mengetahui lafazh matan hadits yang kurang dikenal.
- d. Takhrij dengan mengetahui tema atau pokok bahasa hadits.
- e. Takhrij dengan mengetahui sanad dan matan hadits.

2. Takhrij Tashih

Cara ini sebagai lanjutan dari cara yang di atas, tashih dalam arti menganalisis keshahihan hadits dengan mengkaji rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah. Menurut musthalah, kualitas hadits ada yang *maqbul* ada yang *mardud*. Maqbul artinya diterima atau dapat dijadikan hujjah, yakni dapat dijadikan pedoman amal, digunakan sebagai alat istimbath dan bayan Alquran serta dapat diistimbath oleh kaidah ushul fiqih yang mardudu, sebaliknya tidak dapat dijadikan hujjah.

Kegiatan ini dilakukan oleh Mudawwain (kolektor) sejak Nabi Saw sampai abad III Hijriah, dan dilakukan oleh para syarih (komentator) sejak abad IV sampai kini. Diwan hadits, mulai mushanaf, musnad, sunan dan shahih merupakan koleksi dari hadits yang sudah diseleksi (tajrid, tashih, hanqih, tahdzib) dan keseluruhan penerimaan yang jauh.

3. Takhrij I'tibar

Cara ini sebagai lanjutan dari cara ke-2 di atas, I'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literatur, baik kitab/diwan yang (mushanaf, musnad, sunan dan shahih).

I'tibar (studi literatur) lainnya dalam melihat kualitas hadits adalah menelaah kitab-kitab *fan* tertentu (tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf dan akhlak) yang memuat dan menggunakan hadits sebagai dalil pembahasannya.

Secara teknis proses pembahasan yang perlu ditempuh dalam studi dan penelitian Hadits (al-Syarah bi Takhrij Al-Hadits) sebagai berikut:

- 1) Dilihat, apakah hadits tersebut benar-benar sebagai hadits. Hal ini dengan melihat dan memperhatikan tanda idhfahnya dan dari mana teks tersebut dikutip.
- 2) Dikenal unsur yang harus ada pada hadits, berupa rawi, sanad dan matan. Rawi dan sanad dengan matannya merupakan kesatuan yang mutlak harus ada, ini beda dengan Alquran, teks Alquran diyakini nuzulnya karena sudah tuntas tertulis pada masa Nabi Saw, sedang hadits proses tadwinnya panjang, sejak masa Nabi Saw dan baru selesai pada tahun 300-an Hijriyah.
- 3) Termasuk jenis hadits apa hadits tersebut, dari segi rawinya, matannya dan sanadnya.
- 4) Bagaimana kualitas hadits tersebut? Maka digunakan proses *tashih* dan proses *i'tibar*, artinya dianalisis rawi, sanad dan matannya dan dicari informasi dan

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

- petunjuk berdasarkan jenis diwan, penjelasan syarh dan pembahasan ulama fan.
- 5) Bila hadits itu *maqbul*, bagaiman ta' amulnya, apakah ma' mulbih (dapat diamalkan) atau *ghairu ma' mul bih*? Kalau hadits maqbul itu tunggal atau banyak, tapi tidak ada tanakud dan ta' arudh atau tidak *mukhtalif*, (tidak ada pertentangan) satu sama lain, maka dapat diamalkan, bila lafazh dan maknanya jelas dan tegas (muhkam), tapi kalau *mutasyabih*, maka hadits itu *ghairu ma' mul-bih*.
 - 6) Teks hadits harus dipahami ungkapannya, maka perlu dialih bahasakan (diterjemahkan) serta dipahami lafazh-lafazh tertentu yang musykil, baik yang gharib, majhul, mustasyabih, musytarak.
 - 7) Memahami Asbab Wurud Al-Hadits, yakni tentang latar belakang dan peristiwa yang berkaitan dengan wurudnya hadits tersebut.
 - 8) Apa isi kandungan (materi) hadits tersebut, dalam memahami isi kandungan hadits, berkaitan dengan berbagai hal dan dapat dipahami berdasarkan pemahaman ketatabahasaan, hasil istimbat, dan penyesuaian dengan qarinah yang relevan (*tekstual dan kontekstual*).
 - 9) Menganalisis problematika, baik dalam pemahamannya maupun dalam pengamalannya.

**Latihan**

Setelah selesai mempelajari uraian pada materi kegiatan pembelajaran ini, Anda diminta untuk menjelaskan tentang:

1. Ruang lingkup/wilayah penelitian hadits.
2. Perbedaan antara ilmu hadits Riwayah dan Dirayah.
3. Pentingnya penelitian hadits.
4. Definisi dan sejarah Takhrij Hadits.
5. Metode Takhrij Hadits yang merupakan metode studi terhadap hadits Nabi Saw.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab tugas latihan-latihan di atas, Anda perlu mengingat kembali tentang:

Secara rinci, Anda perlu mengingat kembali hal-hal sebagai berikut:

- Untuk jawaban nomor-1, Anda perlu memahami kembali tentang ruang lingkup atau wilayah penelitian hadits;
- Untuk jawaban nomor-2, Anda perlu memahami kembali tentang perbedaan antara hadits Riwayah dan Dirayah;
- Untuk jawaban nomor-3, Anda perlu memahami kembali tentang pentingnya penelitian hadits;
- Untuk jawaban nomor-4, Anda perlu memahami kembali tentang definisi dan sejarah Takhrij hadits;
- Untuk jawaban nomor-5, Anda perlu memahami kembali tentang metode yang dipakai dalam takhrij hadits;



Rangkuman

1. Bagian-bagian hadits yang menjadi wilayah penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan materi hadits yang dikenal dengan istilah *sanad*, dan materi atau *matan* hadits itu sendiri;
2. Ilmu Hadits *Dirayah* atau disebut juga dengan Ilmu Dirayah al-Hadits, yang dikenal juga dengan sebutan ilmu *usul al-hadits*, *ulum al-hadits*, *mustolah al-hadits* atau *Qowaid al-Tahdits*, yaitu undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan *sanad*, dan *matan*;
3. Ilmu Hadits *Riwayah*, yaitu ilmu yang mencakup pernyataan dan perbuatan Nabi Saw. Baik periwayatannya, pemeliharanya, maupun penulisannya atau pembukuan lafadh-lafazhnya;
4. Takhrij Hadits adalah kegiatan penelitian hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad hadits* yang bersangkutan;
5. Metode *Takhrijul-hadits* dapat dilakukan antara lain dengan melakukan studi terhadap kitab atau buku yang menjelaskan sebuah hadits;
6. Menelusuri hadits sampai kepada sumber aslinya, tidak semudah menelusuri ayat Alquran. Untuk menelusuri ayat Alquran, cukup diperlukan sebuah kitab kamus Alquran. Misalnya, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazil Alquranil M-Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, dan sebuah kitab rujukan berupa mushaf Alquran;
7. Untuk menelusuri hadits, tidak cukup hanya menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadits yang disusun oleh *mukharrijnya*. Yang menyebabkan hadits begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadits terhimpun dalam banyak kitab;
8. Takhrij al-Hadits yang sedang dikembangkan di masa sekarang ini, identik dengan penelitian kepustakaan, yaitu mencari hadits dari berbagai kitab yang memuat hadits yang lengkap *matan* dan *sanadnya*;
9. Metode takhrij yang cukup dikenal, diantaranya: *an-naql* atau *al-akhdzu*, *tashih*, dan *i' tibar*. Tujuannya adalah untuk meneliti seluk beluk hadits, terutama berkaitan dengan kualitasnya;
10. *Naql* atau *Akhdzu* merupakan kegiatan berupa penelusuran, penukilan dan pengambilan hadits dari berbagai kitab/diwan hadits (*mashadir al-Asliyah*), sehingga dapat teridentifikasi hadits-hadits tertentu yang dikehendaki lengkap dengan *rawi* dan *sanadnya* masing-masing;
11. *Tashih* merupakan upaya menganalisis keshahihan hadits dengan mengkaji *rawi*, *sanad* dan *matan* berdasarkan kaidah. Menurut ilmu *musthalah* hadits, kualitas hadits ada yang *maqbul* ada yang *mardud*;

12. I'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literatur, baik kitab diwan yang (mushanaf, musnad, sunan dan shahih) dan kitab-kitab fan tertentu (tafsir, tauhid, fiqih, taSawuf dan akhlak) yang memuat dan menggunakan hadits sebagai dalil pembahasannya;
13. Ulama hadits sesungguhnya telah melakukan penelitian terhadap seluruh hadits yang ada, baik yang termuat dalam berbagai kitab hadits maupun yang termuat dalam berbagai kitab non hadits;
14. Penelitian atau studi terhadap hadits terus menerus dilakukan dan tidak pernah berhenti, didasarkan semangat umat Islam dalam mengkaji sumber ajarannya.



Tes Formatif

3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Metode studi terhadap hadits, lazim disebut dengan:

A. Takhrij	C. Tafhim
B. Tarjih	D. Tarqiq
2. Yang menjadi obyek penelitian hadits adalah sebagai berikut, kecuali:

A. Sanad	C. Rawi
B. Matan	D. Kitab-kitab
3. Ilmu hadits yang berkaitan dengan cara penukilan dan periwayatan hadits disebut:

A. Ilmu Riwayah	C. Ilmu Shahabah
B. Ilmu Dirayah	D. Ilmu Musthalah
4. Takhrij al-Hadits yang sedang dikembangkan di masa sekarang ini sangat identik dengan:

A. penelitian kepustakaan	C. penelitian deskriptif
B. penelitian lapangan	D. penelitian kuantitatif
5. Menilai sebuah hadits dari sudut pandang keshahihannya, disebut:

A. I'tibar	C. Tashih
B. Naql wal-Akhdz	D. Munasabah
6. Menilai sebuah hadits melalui kitab-kitab hadits, disebut:

A. I'tibar Fan	C. Itibar Syarah
B. Itibar Diwan	D. Itibar Tashih
7. Menilai sebuah hadits dengan perantaraan fan keilmuan, disebut:

Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam

- A. I'tibar Fan
B. Itibar Diwan
- C. Itibar Syarah
D. Itibar Tashih
8. Sumber rujukan kitab hadits dikenal dengan istilah:
A. Mashadir aqliyah
B. Mashadir ashliyah
C. Mashadir af'aliyah
D. Mashadir qauliyah
9. Menilai sebuah hadits dari kitab-kitab yang menjelaskan kitab utama disebut:
A. I'tibar Fan
B. Itibar Diwan
C. Itibar Syarah
D. Itibar Tashih
10. Penelitian hadits dimaksudkan untuk:
A. Memahami sebuah hadits
B. Memahami kualitas hadits
C. Meningkatkan kualitas pengamalan
D. Semua benar

**Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% = Baik sekali

80 % - 89% = Baik

70% - 79 % = Cukup

< 70% = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATFI

TES FORMATIF 1

1. D
2. D
3. C
4. C
5. B
6. D
7. B
8. A
9. B
10. D

TES FORMATIF 2

1. A
2. D
3. A
4. A
5. C
6. B
7. A
8. B
9. C
10. B